

Pendampingan Desa Literasi Kreatif di Desa Beringin Agung, Kabupaten Kutai Kartanegara

Assistance of Creative Literacy Village in Beringin Agung Village, Kutai Kartanegara Regency

¹Rendy Wirawan, ²Rinnelya Agustien, ¹Irsan Fikri

¹Prodi Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman
²Yayasan Teman Kita

Korespondensi: R. Wirawan, rendy.wirawan@fisip.unmul.ac.id

Naskah Diterima: 6 Agustus 2021. Disetujui: 18 Januari 2022. Disetujui Publikasi: 3 Juli 2022

Abstract. The poor literacy level in Indonesia eventually generates various social problems within society. Not only generate problems in the educational sector, the poor literacy level also affects other sectors such as economics, social even citizenship issue. Departing from this point, the government attempts to promote public awareness of literacy through 6 (six) basic literacy skills: language, numeracy, science, financial, digital, and culture. Those six basic literacy skills then manifested into a project called Creative Literacy Village, in which Beringin Agung village was selected as the pilot project for its implementation. This project is an initiative from Teman Kita Foundation working collaboratively with local government. It is fully supported by Pertamina Hulu Sanga for its implementation as a CSR variant that advocates sustainability and comprehensiveness. The development of this Creative Literacy Village aims to disseminate information and develop a literacy culture through the expansion of the community library, training for upgrading teachers' competence, training on digital literacy for youth, and introduction to English for local kids.

Keywords: *Literacy, village development, CSR.*

Abstrak. Rendahnya tingkat literasi di Indonesia pada muaranya menciptakan berbagai masalah dalam kehidupan. Tidak hanya menjadi masalah dalam sektor pendidikan, minimnya literasi juga berdampak pada sektor ekonomi, sosial, bahkan kewarganegaraan. Berangkat dari rendahnya tingkat literasi tersebut, pemerintah mencoba mendorong kesadaran dalam literasi di masyarakat melalui 6 (enam) pilar literasi dasar, yaitu: baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan budaya. Dari 6 literasi dasar tersebut kemudian diejawantahkan menjadi sebuah program yang disebut sebagai Desa Literasi Kreatif yang pada pelaksanaannya dipilih Desa Beringin Agung sebagai *pilot project*. Program ini merupakan inisiasi dari Yayasan Teman Kita bekerjasama dengan Pemerintah Desa dan didukung penuh peyelenggaraannya oleh PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga sebagai model Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) yang bersifat berkesinambungan dan komprehensif. Program Pengembangan Desa Literasi Kreatif ini bertujuan untuk menyebarluaskan informasi dan menumbuh kembangkan budaya literasi melalui pembangunan fisik taman baca, pelatihan peningkatan kompetensi guru di desa, pelatihan literasi digital pada remaja dan pengenalan bahasa Inggris untuk anak.

Kata Kunci: *Literasi, pengembangan desa, CSR*

Pendahuluan

Pembangunan manusia merupakan isu kontemporer yang menjadi tantangan banyak negara. Permasalahan mendasar dalam pembangunan manusia meliputi berbagai sendi esensial kehidupan seperti kesehatan, ekonomi, termasuk pendidikan. Sektor pendidikan inilah yang berperan sangat penting dalam

mendorong pembangunan manusia di sebuah negara, bahkan sangat signifikan dalam menentukan arah pembangunan sebuah negara hingga menjadi salah satu agenda global yang terus didorong pasca Perang Dunia kedua (Chabbott & Ramirez, 2000). Didorongnya pendidikan sebagai agenda global ini didasari dengan rendahnya tingkat literasi di masyarakat, tidak hanya rendahnya tingkat pendidikan formal dan baca tulis, namun rendahnya tingkat literasi ini juga berpengaruh pada rendahnya kesadaran berbudaya, pengetahuan finansial dan pengelolaan informasi di masyarakat.

Pada era modern seperti saat ini, sebagai sebuah negara yang besar, Indonesia pada tahun 2018 ternyata masih menempati urutan ke 74 dari 79 negara yang tergabung dalam OECD yang disurvei untuk pemeringkatan PISA (*Programme for International Student Assessment*). Survei ini dilakukan kepada remaja berusia 15 tahun untuk mengukur kemampuan baca tulis, menghitung dan pengetahuan sains dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya rendah dalam survei PISA, dalam survei lain seperti survei minat baca yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* menempatkan Indonesia pada urutan ke-60 dari 61 negara (Darmajati, 2019). Sebab rendahnya tingkat literasi masyarakat yang diukur dalam beberapa survei, pemerintah kemudian memformulasikan kebijakan untuk mendorong literasi masyarakat melalui enam dasar literasi, diantaranya: baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital dan budaya.

Fakta diatas adalah keadaan riil Indonesia secara umum, di banyak daerah di Indoneisa, data tersebut bukanlah sekedar angka melainkan fenomena sosial yang terjadi dan memicu munculnya banyak permasalahan dalam masyarakat. Salah satu daerah yang minim tingkat literasi masyarakatnya adalah Desa Beringin Agung, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara. Meski sebagian besar anak-anak usia sekolah disana mendapatkan pendidikan formal yang mencukupi, namun tingkat literasi di desa tersebut masih dirasa rendah. Hal ini dapat diidentifikasi dari minimnya akses terhadap literasi seperti perpustakaan. Hal tersebut tentu bukan satu-satunya identifikasi masalah yang ditemukan. Hal lainnya yang merupakan aspirasi warga adalah bagaimana agar anak-anak mereka dapat memahami bahasa Inggris karena sudah tidak lagi diberikan di sekolah. Dari insan pemuda lokal, literasi digital juga menjadi permasalahan tersendiri dimana pemuda lokal sudah memulai bermain media sosial namun belum mampu secara bijak menggunakannya.

Untuk memitigasi masalah tersebut, PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS) sebagai entitas bisnis yang beroperasi di wilayah desa tersebut menginisiasi program CSR yang berkelanjutan untuk Desa Beringin Agung. Pihak PHSS menyadari betul bahwa ada banyak masalah yang muncul di desa tersebut, mulai dari pengolahan hasil pertanian hingga budaya literasi yang rendah. Namun, PHSS melihat ada potensi yang bisa ditonjolkan dari desa tersebut melalui munculnya *local hero* atau penggerak lokal. Penggerak lokal yang dimaksud adalah inisator dari Taman Baca Masyarakat (TBM) Bunga Kertas. Penggerak lokal ini diharapkan mampu menjadi agen perubahan desa melalui giat literasi di masyarakat. Meski sudah memiliki penggerak lokal, kehadiran tim ahli, dalam hal ini ditunjuk Yayasan Teman Kita, sangat dibutuhkan sebagai mentor dan eksekutor pada program yang dimaksud. Kerjasama yang muncul pada akhirnya antara ketiga aktor ini kemudian disebut sebagai model *triadic relationship*. Yaitu upaya kolaboratif dimana bisnis, LSM dan masyarakat bersama-sama memecahkan suatu isu.

Dari studi awal yang dilakukan bersama seluruh pihak dalam mengidentifikasi permasalahan literasi di masyarakat, dapat disimpulkan bahwa intervensi dilakukan pada TBM Bunga Kertas. Kemudian menjangkau *stakeholder* lainnya yang dirasa potensial sebagai agen pengembangan literasi, diantaranya kelompok guru, remaja dan anak-anak. setelah mengidentifikasi target dan sub-

program, dibuatlah model 'Desa Literasi Kreatif' sebagai upaya komprehensif berbagai pihak untuk mendorong budaya literasi agar dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

Tentu nama program Desa Literasi Kreatif ini bukan semata-mata jargon yang dibuat oleh ketiga pihak yang terlibat. Dalam program ini diantaranya akan memuat kegiatan untuk menyebar luaskan informasi terkait literasi dasar, membudayakan literasi dalam kehidupan masyarakat, manfaat menjadi masyarakat yang literat, hingga bagaimana literasi dapat mendorong kesejahteraan warga desa. Alhasil, program ini tentu tidak bisa dijalankan dalam satu tahun kegiatan, melainkan menjadi program *multi years* yang bersifat *sustainable* agar dapat merealisasikan semangat Desa Literasi Kreatif yang dicita-citakan.

Tujuan program Desa Literasi Kreatif ini adalah menyebar luaskan informasi dan mendorong budaya literasi di masyarakat desa. Perlu diingat, bahwa literasi yang dimaksud bukan hanya literasi baca tulis melainkan enam literasi dasar yang sudah disinggung sebelumnya. Maka, perlu berbagai upaya untuk mengenalkan dan menumbuh kembangkan serta mengasistensi penerapan budaya informasi di masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Program pengembangan desa ini dilakukan seluruhnya di Desa Beringin Agung, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun rentang waktu intervensi adalah sembilan bulan terhitung mulai April hingga Desember 2019.

Khalayak Sasaran. Sasaran peserta dalam program ini cukup bervariasi menyesuaikan sub-program yang akan dieksekusi. Secara umum ada tiga kategori peserta, yaitu anak-anak dengan umur dibawah 12 tahun, remaja dengan rentang umur 12-18 tahun, dan kelompok guru. Pada peserta anak-anak mengikuti sub-program pengenalan awal bahasa Inggris dan mendorong literasi baca sebanyak 19 siswa, kemudian pada peserta remaja diarahkan untuk mengikuti program penulisan konten sebanyak 10 orang, serta yang terakhir kelompok guru pada program peningkatan kompetensi guru 17 orang. Keseluruhan peserta yang terlibat adalah penduduk Desa Beringin Agung.

Metode Pengabdian. Dalam upaya mendorong literasi di Desa Beringin Agung terdapat tiga cara yang dilakukan yaitu pembangunan fisik, pelatihan dan pembelajaran, dengan uraian seperti berikut:

1. Pembangunan fisik diperuntukkan untuk mengembangkan ruang baca yang sudah aktif berjalan. Pada hal ini tidak hanya pembangunan fisik bangunan, namun juga pengembangan sarana dan prasarana di dalamnya.
2. Pelatihan diberikan kepada para guru dengan topik pembelajaran yang menyenangkan di sekolah. Muatan dalam pelatihan ini meliputi pengenalan literasi, pengenalan karakter anak, dan metode pembelajaran menyenangkan.
3. Pelatihan juga digunakan kepada pemuda desa untuk mentransfer pengetahuan terkait pembuatan konten pada remaja yang meliputi pengenalan literasi, *copy writing*, dan pengelolaan akun media sosial.
4. Metode pembelajaran non-formal untuk mengenalkan bahasa Inggris dasar yang meliputi alfabet, angka, warna dan barang disekitar serta penggunaan bahasa Inggris sederhana.

Dalam praktiknya, kegiatan pengabdian ini didukung penuh pendanaannya oleh PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS) sebagai pengelola *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimana Desa Beringin Agung merupakan bagian dari *ring 1* operasional perusahaan. Pendanaan penuh tersebut kemudian dipercayakan kepada pihak ketiga untuk mengelola dan mendesain program yang akan diintervensi, yaitu pihak Yayasan Teman Kita.

Indikator Keberhasilan. Dengan bervariasinya sub-program dalam kegiatan ini, maka terdapat beberapa indikator utama keberhasilan yang mengacu pada tiap-tiap sub-program yang dibuat. Dalam konteks yang lebih umum, adapun indikator tersebut dapat diuraikan menjadi beberapa poin berikut:

1. Menyediakan ruang baca yang lebih luas secara ukuran dan lebih akomodatif dalam hal fungsinya;
2. Memberikan pemahaman kepada guru terkait metode pembelajaran yang menyenangkan;
3. Mendorong peran serta remaja dalam mempromosikan Desa Beringin Agung melalui kanal media sosial; dan
4. Mengenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak.

Metode Evaluasi. Sama seperti pada indikator keberhasilan, melakukan evaluasi sub-program pun dilakukan dengan ragam cara menyesuaikan metode dan indikator masing-masing sub-program. Secara umum, metode dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu berdasarkan laporan kemajuan fisik, hasil tes pada subyek peserta kegiatan, dan produk media sosial. Adapun proses evaluasi tersebut juga dilakukan dalam skema waktu yang berbeda menyesuaikan berakhirnya tiap sub-program dan dilakukan individu tiap sub-program sebagai variabel independen. Adapun penjelasan mengenai metode evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Kemajuan fisik dilakukan setelah kegiatan pembangunan renovasi taman baca dan pengadaan sarana lainnya seperti perbukuan, media TI dan lainnya terpenuhi atau tuntas 100% dengan mengacu pada rancangan desain awal dan serapan anggaran.
2. Evaluasi melalui survei/penjaringan opini dilakukan pada subyek tes kelompok guru pada pelatihan guru. Evaluasi dilakukan 2 (dua) pekan setelah pelatihan selesai.
3. Produk sosial media, seperti Instagram, beserta pengelolaannya adalah evaluasi yang dilakukan pada sub-program pelatihan literasi digital pada remaja.
4. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan pada program pembelajaran bahasa Inggris dengan metode evaluasi soal.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana pentingnya literasi dalam masyarakat terutama dalam mendukung kesejahteraan masyarakat, diperlukan upaya ekstensif dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk mendorong giat tersebut. Model kolaborasi *triadic relationship* antara bisnis, LSM dan masyarakat dirasa sangat tepat untuk mengentaskan masalah yang terjadi di lokasi unit bisnis tersebut beroperasi. Dalam hal ini, PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga akhirnya memilih lokasi intervensi Desa Beringin Agung yang merupakan salah satu wilayah *ring 1* dari operasional perusahaan. Hal ini didukung dengan adanya masalah sosial berupa minimnya literasi masyarakat dan telah hadirnya *local hero* atau penggerak lokal dalam bidang tersebut. Untuk mengoptimalkan program, maka kerjasama dengan pihak ketiga sangat dibutuhkan mengingat perusahaan dan masyarakat tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan program tersebut. Kemudian Yayasan Teman Kita dipilih karena *track record* yang dinilai perusahaan cukup baik dalam bidang pengembangan literasi. Setiap aktor memiliki peran tersendiri, seperti perusahaan dengan kepentingan bisnis dan pendanaannya, warga masyarakat sebagai penggerak utama perubahan, dan LSM sebagai pihak yang memiliki keahlian dibidang tersebut.

Kerjasama model *triadic relationship* ini kemudian berjalan dengan mengusung program 'Pengembangan Desa Literasi Kreatif Beringin Agung'. Program ini dimaksudkan untuk menggerakkan seluruh sumber daya desa dalam

upaya peningkatan literasi di segala sektor, dimana pengembangan literasi dapat mendukung kehidupan warga lainnya seperti pendidikan, ekonomi hingga kesejahteraan. Tujuan utama program adalah menyebarluaskan informasi dan menumbuhkan kembangkan budaya literasi di masyarakat. Melalui empat sub-program yaitu (1) pembangunan fisik taman baca, (2) pelatihan guru, (3) pelatihan literasi digital remaja, dan (4) pembelajaran bahasa Inggris.

A. Pembangunan Fisik Taman Baca

Dalam upaya menumbuhkan budaya literasi dalam masyarakat tentu akan memerlukan dukungan dari banyak pihak dan banyak faktor. Namun, yang paling mendasar dalam meletakkan pondasi budaya literasi adalah membiasakan masyarakat untuk membaca yang kemudian akan berpengaruh kepada kemampuan dalam mengelola informasi dengan baik dan tepat (LaBerge & Samuels, 1974). Untuk meningkatkan kebiasaan membaca tersebut maka dibutuhkan akses yang mumpuni terhadap buku dan ruang baca sebagai prasarana penunjang. Hal tersebut telah dikuatkan oleh Rodrigo dkk, (2007) dalam jurnalnya yang memuat kesimpulan bahwa semakin bervariasinya topik bacaan yang bisa diakses, maka semakin ekstensif pula gerakan masyarakat dalam membaca.

Sub-program pertama yang didesain oleh Yayasan Teman Kita adalah pengembangan fisik taman baca masyarakat *existing* di Desa Beringin Agung, yaitu TBM Bunga Kertas yang dipelopori oleh penggerak lokal bernama Walrina. TBM Bunga Kertas sendiri sudah berdiri 2017 silam dengan model pendanaan mandiri dengan ruang baca seluas 16 m² dan aset perbukuan. Di TBM ini pula dipusatkan kegiatan literasi bagi warga desa terutama kelompok anak-anak, remaja, dan ibu rumah tangga.

TBM Bunga Kertas pada awalnya mampu mengakomodir sekitar 10-15 orang dalam sekali waktu kunjungan/kegiatan. Pada kelompok anak-anak kunjungan/kegiatan utama yang dilakukan adalah membaca buku dan belajar bersama teman sejawat dengan bimbingan dari penggerak lokal tersebut. Untuk kelompok remaja, selain berkunjung untuk membaca atau belajar bersama, mereka juga berkegiatan lain seperti berkesenian diantaranya adalah mencetak mural, menari, dan bermusik. Selain dua kelompok tersebut, kelompok ibu rumah tangga turut memanfaatkan fasilitas tempat TBM ini meski pemanfaatannya bukan dilakukan pada sektor literasi melainkan menggunakan tempat TBM untuk belajar mengembangkan usaha kriya dan fesyen.



Gambar 1. TBM bunga kertas sebelum perluasan

Mengingat padatnya populasi pengunjung dalam satu kunjungan/kegiatan yang kemudian berimbas pada kurang efektifnya proses kegiatan, maka diperlukan

pengembangan ruang baca untuk agar dapat menciptakan lingkungan kondusif dan mengkomodir kegiatan yang lebih besar lainnya.

Adapun perluasan tersebut dengan menambah kapasitas ruang baca hingga 20 m² dengan desain semi terbuka. Penambahan ini kemudian menjadikan luasan TBM sekarang mencapai 36 m² dengan fungsi guna beragam, mulai dari sebagai pusat kegiatan literasi, wadah kolaborasi kelompok remaja, forum diskusi masyarakat, hingga tempat belajar masyarakat.



Gambar 2. TBM bunga kertas setelah perluasan

Meski sudah dilakukan perluasan fisik ruang baca untuk mengakomodir kegiatan yang lebih besar dan efisien, pengembangan TBM tidak berhenti pada titik ini saja. Ada upaya lain yang harus dilakukan sebagai upaya mengembangkan sarana penunjang pengembangan literasi di desa. Diantaranya adalah pengadaan buku bacaan lintas kelompok usia, alat teknologi informasi, alat tulis dan materi literasi dan penunjang lainnya termasuk lemari buku. Sarana pengembangan literasi tersebut penting digunakan pada zaman teknologi seperti saat ini karena mampu berperan aktif dalam mendorong pemikiran kreatif dan kritis melalui model non-verbal bahkan mengembangkan keterampilan dalam belajar (Valmont, 2003).

Adapun tambahan buku pada TBM ini sebanyak 100 eksemplar yang terdiri dari buku non-fiksi seperti komik sains, pengembangan diri, dan keilmuan, serta buku fiksi yang didalamnya termasuk novel remaja dan dewasa serta bacaan anak. Selain buku, diberikan pula penunjang seperti proyektor, layar sorot dan printer. Disamping itu, untuk menata ruang baca yang lebih luas ini, terdapat pula lemari buku baru dan karpet.



Gambar 3. Sarana penunjang pengembangan TBM

B. Pelatihan Guru

Selain daripada satu program yang bersifat pengembangan fisik seperti pada sub-program pengembangan literasi, pihak Yayasan Teman Kita atas dukungan PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga justru lebih berfokus pada pengembangan manusia yang bersifat non-fisik. Diantaranya yang menurut para pihak sangat signifikan dalam mengemban misi pengembangan dan pemberdayaan literasi masyarakat adalah sekolah dengan seluruh pemangku kepentingannya. Peran sekolah menjadi sangat signifikan karena sekolah merupakan elemen utama dalam mempraktikkan dan menumbuhkan lingkungan pembelajar sepanjang hayat (Purwo, 2017).

Dalam kegiatan ini, Yayasan Teman Kita menyasar guru sebagai salah satu pemangku kepentingan di sekolah yang perannya sangat penting dalam pengembangan dan pemberdayaan literasi pada anak sekolah. Dengan diikuti oleh 17 orang guru yang terdiri dari perwakilan TK hingga SMP yang berada di Desa Beringin Agung, pelatihan didesain untuk membiasakan guru mengajar di kelas dengan metode yang menyenangkan hingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif terhadap proses belajar mengajar (PBM). Diharapkan dari terbentuknya PBM yang menyenangkan dan suportif ini, kemudian dalam mendorong minat siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi, tidak hanya membaca, termasuk didalamnya berfikir kritis dan analitis. Hal ini tentu sudah banyak dibuktikan oleh berbagai pihak, termasuk penelitian dari Savitri Wanabuliandari & Ristiyani (2021) yang menyebutkan bahwa pelatihan komunikasi yang diberikan kepada guru mampu meningkatkan gairah belajar siswa di kelas. Dari sini, siswa dalam proses pembelajarannya akan semakin aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan secara mandiri melalui berbagai kegiatan seperti observasi, percobaan, dan diskusi (Nur & Retno, 2000). Hal ini serupa dengan apa yang Purwo (2017) temukan dalam penelitiannya bahwa giat literasi di sekolah akan mampu menciptakan nuansa pembelajaran yang kreatif-produktif dan kemudian bermuara pada penciptaan lingkungan pembelajar seumur hidup.

Mengusung topik "Pelatihan Literasi Guru: Sekolah Menyenangkan", pelatihan ini memiliki tiga pokok bahasan yaitu: (1) mengenalkan ragam literasi dan praktiknya di sekolah, (2) mengenal karakter anak saat ini, dan (3) metode pembelajaran menyenangkan. Sebagai narasumber dalam pelatihan ini antara lain: (1) Rinnelya Agustien seorang fasilitator literasi di provinsi Kalimantan Timur, (2) Riska Diana sebagai seorang psikolog, dan (3) Iswahyudhi Rahman seorang pakar pendidikan dan manager riset dan pengembangan di Yayasan Tunas Cahaya Bangsa. Adapun kegiatan dilakukan pada Sabtu, 16 November 2019 pukul 08.00-16.00 bertempat di Aula SDN 036 Samboja.



Gambar 4. Pelaksanaan pelatihan guru

Pada pelatihan ini dilakukan *pretest* sederhana dengan berdiskusi ringan terkait proses pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh para guru di sekolah. Dari hasil diskusi dapat disimpulkan bahwa para guru sangat jarang mendapatkan pelatihan pengembangan diri yang kemudian berdampak pada cara mengajar di kelas yang cenderung menggunakan model *teacher-centered learning* dimana peran guru sangat dominan dalam pembelajaran dan akhirnya dapat membatasi ruang berfikir siswa.

Setelah melakukan survei awal dengan diskusi, materi pertama yang disampaikan adalah pengenalan literasi di sekolah. Pada materi ini, pembicara mengulas tentang peran guru dan sekolah dalam mendorong terciptanya komunitas yang literat dan membentuk lingkungan pembelajar seumur hidup. Guru sebagai sosok utama yang berinteraksi dengan murid dalam PBM justru harus mampu berkreasi dalam mengelola kelas agar siswa dapat memahami berbagai macam jenis literasi dan memiliki keterampilan abad-21. Literasi yang ditekankan disini bukan sebatas literasi baca-tulis yang tentu sudah dilakukan oleh guru kepada para siswa di sekolah. Namun lebih jauh dari itu, para guru juga didorong untuk berperan aktif mempromosikan literasi digital dimana siswa harus lebih bijak menggunakan telepon pintar atau teknologi lainnya. Contoh lainnya, guru mampu mendorong literasi kebangsaan melalui pembelajaran karakter pada siswa, seperti toleransi, gotong-royong, dan lainnya.

Pada sesi kedua, materi yang dibawakan berkaitan dengan bagaimana para guru harus beradaptasi dengan perkembangan siswa di zaman modern seperti saat ini. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan zaman dimana siswa saat ini yang sering disebut sebagai generasi Z dan generasi Alpha, memiliki karakter kepribadian yang jauh berbeda dengan generasi lain sebelumnya seperti *baby boomer*, generasi X dan generasi milenial. Dijelaskan bahwa generasi siswa saat ini cenderung lebih aktif dan memiliki karakter yang kreatif, maka dibutuhkan model pembelajaran yang berbeda agar dapat menggali potensi maksimal siswa seperti melalui pembelajaran berbasis visual dan aplikatif (Seemiller & Clayton, 2019).

Terakhir, materi terkait metode pembelajaran menyenangkan banyak mengupas dasar pembelajaran yang benar dan efektif untuk diaplikasikan di ruang kelas. Pembicara banyak menekankan kepada pentingnya *student-based learning* dalam PBM terkait dengan karakter anak saat ini yang cenderung eksploratif dan kreatif. Maka disampaikan pula pentingnya kebijaksanaan guru untuk mengurangi peran aktifnya di depan kelas dan mendorong guru untuk memantif partisipasi aktif siswa dalam kelas.

C. Pelatihan Literasi Remaja: Konten Digital

Semakin berkembangnya teknologi informasi berdampak pada sendi kehidupan masyarakat, dimana media sosial akhirnya menjadi entitas yang sulit dipisahkan dari aktivitas masyarakat. Mulai dari aplikasi pesan singkat, hingga aplikasi serba ada untuk keperluan sehari-hari. Kompleksitas teknologi ini sudah seharusnya untuk disikapi dengan bijaksana terutama oleh remaja sebagai generasi penerus. Tentu bila dimanfaatkan dengan baik, fitur teknologi ini dapat menjadi hal yang sangat positif bagi individu dan komunitas, termasuk warga di Desa Beringin Agung. Media sosial, dalam konteks ini, yang dikelola oleh remaja ternyata memiliki dampak yang cukup signifikan sebagai "*identity producer*" atau alat untuk memproduksi identitas, seperti jati diri dan informasi lainnya yang bisa menjadi "*social branding*" (Weber & Mitchell, 2008).

Mengingat peran penting media sosial tersebut, pelatihan ini kemudian diinisiasi terutama menyasar remaja sebagai aktor utama yang aktif dalam membuat konten di sosial media. Tujuan dari pelatihan literasi remaja adalah untuk mengenalkan ragam media sosial dan mengelola akun media sosial. Pelatihan literasi remaja telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 November 2019

jam 16.00-18.00 Wita di Rumah Literasi Kreatif Bunga Kertas. Narasumber di Pelatihan Literasi Remaja adalah Yusna Naim (*content writer*) dan Rendy Wirawan (pegiat literasi).

Narasumber mencoba mengenalkan literasi dalam format lain untuk remaja di Desa Beringin Agung. Literasi digital saat ini tentu menjadi fenomena yang unik, berisi banyak manfaat namun bisa menjadi hal buruk bila salah pengelolaannya. Pada pelatihan ini, konten yang diberikan menitik beratkan pada peran remaja sebagai generasi terpelajar dalam melakukan filtrasi informasi untuk menghindari informasi *hoax*. Setelah memahami literasi informasi di dunia digital, remaja diberikan pelatihan intensif tentang bagaimana mengelola akun media sosial.



Gambar 6. Pelatihan literasi digital untuk remaja

D. Pembelajaran Bahasa Inggris

Semakin terglobalisasinya dunia, akhirnya mengaburkan batasan negara dan sosial pada kehidupan masyarakat. Meski belum semua elemen masyarakat terdampak arus globalisasi secara masif, namun setidaknya sebagian dampak globalisasi tersebut sudah merata dirasakan seluruh masyarakat. Diantara dampak yang umum dalam globalisasi ini adalah penggunaan bahasa asing dimana bahasa Inggris menjadi bahasa utama dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, Yayasan Teman Kita menyadari bahwa ini akan menjadi tantangan serius kedepannya bagi generasi penerus Desa Beringin Agung terutama dalam berkompetisi di dunia kerja kedepan dengan beragam keterampilan yang dibutuhkan pasar. Oleh sebab itu, di realisasikanlah sub-program pembelajaran bahasa Inggris untuk memberi wawasan yang bersifat umum terkait penggunaan bahasa Inggris bagi anak-anak berusia sekolah dasar dan menengah pertama.

Kegiatan ini dilakukan satu kali tiap pekan selama 90 menit tiap pertemuannya dengan dua orang fasilitator yang ditunjuk oleh Yayasan dan sebelumnya sudah mendapatkan pelatihan mengenai teknik mengajar dan kurikulum pelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan. Adapun kegiatan ini bertempat di TBM Bunga Kertas selama 14 pekan pertemuan dengan peserta berkisar antara 15-19 orang.

Kurikulum yang dimuat dalam kelas ini sebelumnya telah didesain oleh pihak Yayasan dengan konsultasi kepada dua ahli yaitu ahli pendidikan dan instruktur bahasa Inggris untuk anak. Kemudian kurikulum tersebut diserahkan kepada dua fasilitator yang bertugas di desa. Pada kurikulum tersebut menggunakan berbagai metode pembelajaran kreatif diantaranya pembelajaran eksperimental, observasi, diskusi, dan permainan. Materi pembelajaran meliputi angka, alfabet, warna,

hewan, profesi, dan topik dasar lainnya. Proses evaluasi yang dilakukan mengacu pada silabus bukanlah evaluasi yang kaku (*rigid*) dan sangat terukur. Peserta didik hanya diminta untuk menjawab soal diawal pertemuan untuk mengetahui tingkat pemahaman. Adapun evaluasi yang ditonjolkan dalam silabus adalah evaluasi formatif.



Gamabr 5. Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di TBM Bunga Kertas

E. Keberhasilan Kegiatan

Seperti yang sudah disampaikan diawal tulisan, bahwa dalam satu program utama ini terbagi dalam beberapa sub-program yang memiliki tujuan sendiri atau sebagai variabel yang independen satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, teknik evaluasipun dibuat unik tiap sub-programnya yang kemudian menghasilkan hasil kegiatan yang berbeda tiap sub-programnya.

Pertama adalah pengembangan taman baca dimana evaluasi yang dilakukan sangat terukur yaitu 100% teralisasinya anggaran pembangunan fisik sesuai dengan desain yang telah diajukan ke pihak PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga. Selain itu, terdapat juga penyerahan sarana penunjang aktivitas literasi di TBM Bunga Kertas. Disamping hasil riil berdasarkan angka kemajuan pembangunan, tren meningkatnya pengunjung juga menjadi evaluasi positif dari pembangunan fisik TBM ini dari yang sebelumnya 10-15 orang dalam satu kali waktu, sekarang sudah mampu mengakomodir bahkan hingga 30 orang pengunjung dengan berbagai aktivitas pengembangan literasi, dari fungsi perpustakaan hingga wadah diskusi masyarakat.

Kedua, pada pelatihan guru didapati hasil evaluasi pada diskusi setelah pelatihan bahwa para guru memiliki wawasan baru mengenai teknik mengajar terutama pada generasi siswa saat ini yang ternyata bagi para guru baru diketahui memiliki karakter dan pola belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Alhasil, para guru sadar betul bahwa teknik mengajar harus dimodifikasi meski belum bisa signifikan, atau hanya bertahap. Dari hasil evaluasi lanjutan, para guru telah berusaha mencoba pembelajaran berpusat pada siswa dan menerapkan apa yang didapati dalam pelatihan, meski dalam praktiknya masih sangat terbatas dan tidak maksimal.

Ketiga, hasil kegiatan pelatihan literasi digital remaja berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Para remaja berhasil membuat akun di Instagram sebagai *branding* desa @anakmudasamboja. Akun Instragram ini dikelola dengan harapan menjadi lumbung informasi desa bagi remaja sekitar dan kemudian bisa dimanfaatkan sebagai media pengembangan diri remaja desa.

Keempat, pada pembelajaran bahasa Inggris terdapat hasil *post test* yang meningkat dari saat *pre-test* diawal kegiatan dimulai. Namun, terlepas dari evaluasi sumatif tersebut, kurikulum yang dibuat lebih menekankan pada evaluasi formatif dimana peserta akan dinilai perkembangannya setelah beberapa topik pertemuan disampaikan. Hasil observasi dua fasilitator di lapangan menunjukkan bahwa peserta memiliki *progress* atau kemajuan yang positif pada tiap asesmen formatifnya. Menyesuaikan dengan topik yang diberikan, contohnya seperti peserta mampu membedakan nama warna, nama hewan dan pekerjaan dalam bahasa Inggris.

Dari keempat hasil kegiatan tersebut, secara umum dilihat dari ketercapaian program utama yaitu menumbuh kembangkan budaya literasi di Desa Beringin Agung dinilai oleh penulis cukup berhasil dalam arti bahwa informasi terkait budaya literasi telah disebar luaskan pada level masyarakat desa dan telah dilakukan proses pembinaan mendorong budaya literasi di masyarakat. Tentu dalam pendidikan dan literasi, ketercapaian yang dimaksud tidak bisa diukur dalam waktu sempit melainkan dapat dilihat dalam skala waktu yang panjang ditambah dengan faktor lain yang dapat berkembang sepanjang waktu berjalan (Sefton-Green, 2015).

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan Desa Literasi Kreatif di Desa Beringin Agung dinilai berhasil dengan kurun waktu lama pekerjaan kurang lebih dua bulan. Tujuan utama program ini akhirnya dapat direalisasikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi masing-masing sub-program yang menunjukkan tren positif dan sesuai dengan indikator yang dibuat pada masing-masing sub-program.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga atas dukungan pendanaan yang diberikan selama program berlangsung di Desa Beringin Agung. Kepada bapak Hidayah Lubis dalam memberikan masukan signifikan terhadap program tersebut. Serta kepada Pemerintah Desa Beringin Agung yang senantiasa mendukung jalannya kegiatan. Selain itu, penulis juga ingin berterima kasih kepada tim dari Yayasan Teman Kita selaku pihak yang dipercayakan untuk mengerjakan program tersebut, diantaranya: Iswahyudhi Rahman, Muhammad Wahdini, Danar Kurniadi, Yusna Naim dan Edy Rahmat.

Referensi

- Chabbott, C. & Ramirez, F.O. (2000). Development and education. Dalam M. T. Hallinan (Ed.), *Handbook of the Sociology of Education* (pp. 163-188). Boston, MA: Springer.
- Damajati, D. (2019). Benarkah minat baca orang Indonesia serendah ini?. *Detiknews*. Retrieved from: <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini>.
- LaBerge, D. & Samuels, S.J. (1974). Toward a theory of automatic information processing in reading. *Cognitive Psychology*, 6(2), 293-323.
- Nur, M. & Retno, P.W. (2000). Pembelajaran berpusat pada siswa dan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran. Unesa, Surabaya.
- Purwo, S. (2017). Peran gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran kreatif-produktif di sekolah dasar. *Karya Ilmiah Dosen*, 3(1), 85-103.
- Rodrigo, V., Greenberg, D., Burke, V., Hall, R., Berry, A., Brinck, T., Joseph, H., & Oby, M. (2007). Implementing an extensive reading program and library for adult literacy learners. *Reading in a Foreign Language*, 19(2), 106-119.

- Seemiller, C. & Clayton, J. (2019). Developing the strenghts of generation Z college students. *Journal of College & Character*, 20(3), 268-275.
- Sefton-Green, J. (2015). Introduction: making sense of longitudinal perspectives on literacy learning. Dalam J. Sefton-Green & J. Rowsell (Eds.), *Learning and literacy overtime: longitudinal perspectives* (pp. 1-15). Routledge: New York.
- Valmont, W.J. (2003). *Technology for literacy in teaching and learning*. Houghton Mifflin Company College Division, Boston.
- Wanabuliandari, S. & Ristiyani. (2021). Pelatihan komunikasi guru dengan teknik Pacing pada mata pelajaran matematika untuk mengurangi kecemasan belajar siswa. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(3), 266-273.
- Weber, S. & Mitchell, C. (2007). Imaging, keyboarding, and posting identities: young people and new media technologies. Dalam D. Buckingham (Ed.), *The John D. And Catherine T. MacArthur Foundation Series on Digital Media and Learning* (pp. 25-48). MIT Press: Massachusetts.

Penulis:

Rendy Wirawan, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman. E-mail: rendy.wirawan@fisip.unmul.ac.id

Rinnelya Agustien, Yayasan Teman Kita. E-mail: rinnelya.agustien@temankita.org

Irsan Fikri, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman. Email: irsanramadhani@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Wirawan, R., Agustien, R., & Fikri, I. (2022). Pendampingan Desa Literasi Kreatif di Desa Beringin Agung, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(3), 587-598.